BAB I
PENDAHLUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan bangsa Indonesia.Pengenalan dan pengajaran bahasa serta mengembangkan kemampuan berbahasa harus dimulai sejak dini. Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan berkomunukasi. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar komunikasi.Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan saja, melainkan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan reseptif (mendengar dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara).

Sesuai dengan kompetensi dasar kelas V (lima) yang tercantum dalam KTSP 2006. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Pengembangan aspek kemampuan berbahasa di sekolah dasar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain "Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis."(Depdiknas,2008:107). Berkomunikasi secara lisan ataupun tulis , tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Di Sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapersepsi sastra. Pelaksanaan pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Diungkapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa saja. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk menulis namun tidak setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui tulisan. Siswa di SD memiliki potensi yang sama untuk menulis, namun tidak setiap siswa memiliki keterampilan yang sama. Guru senantiasa harus berupaya meningkatkan keterampilan siswanya.

Melalui kegiatan menulis dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca. Dengan adanya keterkaitan antara empat komponen keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar, maka siswa SD diharapkan memiliki unsur keterampilan berbahasa secara lengkap. Tidak dapat dikaitakan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, apabila hanya terampil menyimak, berbicara, dan membaca, tetapi tidak terampil menulis. Jadi jelas bahwa keterampilan menulis harus diperhatiakan di sekolah dasar.

Pengajaran menulis merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika dilaksanakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa yang akan datang. Melalui pengajaran menulis yang dirancang dengan baik, siswa tidak saja memperoleh peningkatan kemampuan berbahasa tetapi juga peningkatan berpikir dan kreativitas.

Akan tetapi, kenyataan pada saat ini pembelajaran menulis termasuk di sekolah dasar belum cukup baik. Banyak yang mengungkapkan bahwa kemampuan menulis pada siswa masih rendah karena metode pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru kurang efektif. Selain itu banyak kalangan yang menilai bahwa pengajaran menulis pada saat ini kurang diperhatikan.

Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah. Tetapi meliputi proses belajar. Menulis merupakan suatu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar, Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan yang diharapkan. Agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat, dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya menulis itu adalah menyimpulkan pesan melalui tulisan.

Kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa dengan menggunakan pilihan kata, penggunaan ejaan masih rendah. Hal tersebut sangat berdampak terhadap keberhasilan proses belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2008: 180) pengertian menulis adalah:

> Menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar grafik itu.

Sedangkan menurut Suriamiharja (Djuanda, 2008: 180) menulis adalah :

> Kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses yang dapat menghasilkan pikiran, perasaan, gagasan maupun ide yang berupa lambang-lambang grafis yang dapat dipahami oleh orang lain atau dirinya.

Melihat dari kenyataan, nampaknya ada sejumlah kesalahan dalam sistem pendidikan nasional selama ini, seperti diungkapkan oleh Alwasilah dan Senny (2005: 47-48) bahwa.

1. Siswa lebih banyak diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit Berlatih menulis.
2. Siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karangan karena takut Berbuat salah dan ditertawakan.
3. Guru cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga focus siswa lebih Kepada kualitas dan ketetapan gramatikal. Para siswa pun menganggap Bahwa tugas mereka hanyalah memproduksi karangan dan tugas guru adalah memberi nilai.
4. Bagi kebanyakan orang menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru saja.
5. Siswa tidak menagtahui benar salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Salah satu ragam menulis adalah menulis karangan. Pengertian karangan itu sendiri adalah menulis dan menyusun sebuah cerita yang berasal dari gagasan seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh diri sendiri dan juga orang lain. Dalam menulis karangan, harus memperhatikan pemilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat, agar dapat menggambarkan informasi yang jelas.

Dari hasil penelitian awal di lapangan, pada siswa kelas V SDN Sirnasari Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dalam pembelajaran mengarang ditemukan kesulitan. Kesulitan tersebut ini muncul dari keterbatasan siswa dalam mengembangkan gagasannya kedalam bentuk karangan serta pemilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat. Seperti huruf capital, tanda titik, dan tanda koma.

Dari 30 orang siswa,sekitar 70% siswa mengalami kesulitan dalam penulisan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Masalah tersebut disebabkan oleh guru yang tidak dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa kurang antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

a. Guru kurang menggali gagasaan siswa, sehingga kemampuam siswa dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari masih banyak mengalami kesulitan terutama dalam pemilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat.
b. Pada pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman di kelas V SDN Sirnasari dipengaruhi oleh guru yang tidak dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, selain itu juga pembelajaran yang cenderung ceramah.
c. Guru tidak memberi tahu kesalahan-kesalahan yang terdapat pada karangan dalam menentukan pilihan kata serta ejaan yang tepat.
d. Guru hanya memberikan teori saja.
e. Sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
f. Ketika ditugaskan membuat karangan, siswa malah ribut dan kesulitan dalam mengembangkan gagasannya.
g. Siswa kurang memperhatikan apa yang guru sampaikan, perhatian mereka tidak terfokus mereka cendrung ribut.
h. Tidak adanya kerjasama antarsiswa dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam karangannya. Penyebabnya karena guru langsung menilai hasil karangan siswa tanpa memberitahukan kesalahan-kesalahan mereka dalam karangannya.
i. Dalam menuangkan gagasannya siswa tidak memperhatikan ejaan.
j. Siswa kurang yakin dengan hasil karangan yang telah mereka buat menarik atau tidak.
k. Ketika suruh membacakan karangannya siswa selalu ditertawan oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Sirnasari Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang maka peneliti akan mengadakan tindakan kelas sebagai jalan alternative untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan menggunakan media foto dan Model Pipa Pako

Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan.Heinich,dkk(1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima.

Melalui model Pipa Pako siswa dapat mampu mengembangkan gagasan menjadi sebuah karangan, dengan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah dan mereka juga bisa mengoreksi dan membari penilaian terhadap kesalahan dalam menulis karangan.

Adapun langkah-langkah dalam model Pipa Pako adalah sebagai berikut

a. Guru membagi kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok
b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut
c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya
d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk memabagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.
e. Guru mencontohkan cara mengoreksi karangan yaitu dengan menuliskan beberapa kalimat dari salah satu karangan kelompok di papan tulis dan menggarisbawahi kesalahan yang terdapat pada karangan tersebut.
f. Setiap kelompok membaca hasil karangan kelompok lain, kemudian menggarisbawahi penggunaan ejaan seperti penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang tidak tepat.
g. Tanyakan langsung kepada pengarangnya manakala siswa yang mengoreksi menemukan hal-hal yang tidak jelas atau tidak dapat dibaca.
h. Dalam kelompok siswa berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan pada karangan yang telah koreksi untuk diperbaiki.
i. Karangan dikembalikan lagi kepada pengarangnya untuk diperbaiki.
j. Siswa mengumpulkan karangan kepada guru.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan terhadap 30 orang siswa pada siswa kelas V SDN Sirnasari, yang mendapat skor 3 pada pilihan kata menghindari bahasa daerah (A) sebanyak 3 orang, atau 10%, skor 2 sebanyak 14 orang atau 46 %, dan skor 1 sebanyak 13 orang atau 43%, pilihan kata kelengkapan imbuhan (B) mendapat skor 3 sebanyak 3 orang atau 10%, skor 2 sebanyak 13 orang atau 43%, dan skor 1 sebanyak 14 orang atau 46%.Pilihan kata penggunaan konjungsi (C) mendapat skor 3 sebanyak 3 orang atau sebanyak 10%, mendapat skor 2 sebanyak 13 0rang atau sebanyak 43%, dan mendapat skor 1 sebanyak 14 orang atau sebanyak 46 %.

Untuk aspek penggunaan huruf capital mendapat skor 3 sebanyak 3 orang atau sebanyak 30%, mendapat skor 2 sebanyak 66 %. Untuk aspek penggunaan tanda baca titi yang mendapat skor 3 tidak ada siswa yang memperoleh skor 3, yang mendapat skor 2 sebanyak 10 atau sebanyak 33%. Dan mendapat skor 1 sebanyak 20 orang atau sebanyak 66 %.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat skor 2 dan mendapat skor 1 dari semua aspek,dari jumlah 30 orang siswa yang tuntas dan mendapat nilai di atas KKM sebanyak 10 orang atau sebanyak 30 % sebanyak 20 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM dan dinyatakan tidak tuntas.

Untuk mengatasi permasalahan dalam menulis karangan berdasarkan pengalamanan dengan model Pipa Pako dengan menggunakan media foto. Melalui penerapa model Pipa Pako melalui media foto diharapkan siswa dapat menulis karanagan dengan pilihan kata dan penggunaan ejaan dengan tepat.

Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model Pipa Pako siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya untuk saling mengoreksi karangan Sesuia dengan pendapat Alwasilah dan Senny (2005:20)" Metode Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan teman sejawat untuk saling mengoreksi". Dengan model Pipa Pako siswa terlibat langsung melalui diskusi kelompok, penukaran ide, saling mengoreksi dan memberi komentar. Sehingga mendorong siswa memberikan penilaian atau pendapat kepada orang lain dan menyadari kesalahan dalam menulis karangan.

Sedangkan melalaui media foto, untuk mempermudah siswa dalam menulis karangan dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik serta memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan model Pipa Pako melalui media foto untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

B. PERUMUSAN MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana perencanaan model Pipa Pako dan media foto untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa pada kelas V SDN Sirnasari?

b. Bagaimana pelaksanaan model Pipa Pako dan media foto untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari?

1) Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sirnasari dengan menggunakan model Pipa Pako untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman ?

2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Sirnasari dengan menggunakan model Pipa Pako untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman?

c. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis karangan dengan menggunakan model Pipa Pako dan media foto pada siswa kelas V SDN Sirnasari?

2. Pemecahan Masalah

Dalam mengatasi masalah menulis karangan berdasarkan pengalaman yang telah di rumuskan di atas, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alternatif pembelajaran yang akan diterapkan adalah penerapan model Pipa Pako (berpikir-berapasangan-berempat dan kolaborasi) dengan menggunakan media foto.

Sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu siswa kelas V SDN Sirnasari mengalami kesulitan dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan menggunakan pilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat.

Dalam penerapan pemebelajarannya guru memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa, yaitu guru memberikan sebuah foto kepada siswa. Dengan foto tersebut siswa dapat mengamati. Siswa menyiapkan foto yang mereka bawa, lalu siswa menulis karangan sesuai dengan foto tersebut. Siswa berkelompok dengan kelompok yang telah dibentuk, untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.Setelah karangan yang mereka selesai maka karangan tersebut ditukar dengan kelompok lain.

Dengan menggunakan media foto, siswa dapat menuangkan gagasannya kedalam bentuk karangan, sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan lagi dalam menuangkan gagasannya, sedangakan dengan menggunakan model Pipa Pako memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah,mereka bisa mengoreksi dan memberi penilaian terhadap kesalahan mereka dalam menulis karangan. Dengan model ini guru membagi siswa dalam berkelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang.

Dengan media foto dan model Pipa Pako (berpikir berpasangan berempat dan kolaborasi) dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, terutama menulis karangan berdasarkan pengalaman, dengan menggunakan media foto siswa dapat menuangkan gagasannya dengan baik dengan menggunakan pilihan kata dan penggunaan ejaan yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain/teman untuk memecahkan masalah. Dalam tipe berpikir berpasangan berempat guru membagi siswa dalam berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, selain itu kegiatan kerja sama dalam tipe berpikir-berpasangan-berempat dilaksanakan secara berpasangan dalam menyelesaikan masalah sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab terhadap kelompok dalam menyelesaikan masalah

Adapun langkah-langkah dalam model Pipa Pako adalah sebagai berikut

a. Guru membagi kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok
b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut
c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya
d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk memabagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.
e. Guru mencontohkan cara mengoreksi karangan yaitu dengan menuliskan beberapa kalimat dari salah satu karangan kelompok di papan tulis dan menggarisbawahi kesalahan yang terdapat pada karangan tersebut.

f. Setiap kelompok membaca hasil karangan kelompok lain, kemudian menggarisbawahi penggunaan ejaan seperti penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang tidak tepat.
g. Tanyakan langsung kepada pengarangnya manakala siswa yang mengoreksi menemukan hal-hal yang tidak jelas atau tidak dapat dibaca.
h. Dalam kelompok siswa berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan pada karangan yang telah koreksi untuk diperbaiki.
i. Karangan dikembalikan lagi kepada pengarangnya untuk diperbaiki.
j. Siswa mengumpulkan karangan kepada guru.

Dengan menggunakan model Pipa Pako dengan menggunakan media foto untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

a. Target Proses

Dalam pembelajaran mengarang berdasarkan pengalaman dengan menggunakan model Pipa Pakomelalui media foto diharapkan 85 % siswa aktif, bekerja sama dan teliti dalam proses pembelajaran.

b. Target Hasil

Dalam menentukan keberhasilan menyusun karangan berdasarkan pengalaman dengan model Pipa Pako melalui media foto diharapkan 85% siswa dapat mencapai KKM, yaitu 60.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran di SD pada umumnya dan khususnya bagi bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan menulis karangan.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui perencanaan model Pipa Pako dan media foto untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa pada kelas V SDN Sirnasari.
2) Untuk mengetahui pelaksanaan model Pipa Pako dan media foto untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SDN Sirnasari.
3) Untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan model Pipa Pako media foto pada siswa kelas V SDN Sirnasari.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

a. Membantu siswa dalam meningkatkan kretifitasnya.

b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan

c. Memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih menguasai keterampilan mengarang khususnya dalam mengarang.

d. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran

e. Siswa mau bekerja sama dengan temannya dalam menyusun kalimat sesuai dengan foto dan dapat memberikan saran maupun pendapat dalam menulis karangan

f. Memperluas wawasan siswa tentang pembelajaran melalui media foto.

2. Manfaat bagi guru

a. Meningkatkan kretifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dalam menulis karangan .

b. Meningkatakan motovasi untuk melakukan penelitian yang serupa dalam mengambangkan profesinya.

c. Meningkatkan wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran

d. Dapat memberikan masukana alternative yang bersifat inovasi bagi teknik pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, umumnya untuk semua bidang studi yang berpusat pada kegiatan siswa

3.Manfaat bagi sekolah

a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu

b. Menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi yang baik.

c. Sebagai masukan alternative untuk mencapai visi dan misi sekolah.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghaindari kesalah pahamanan dan penegrtian dari istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini menjadi jelas, maka daftar istilah yang dipandang perlu dipelajari yaitu :

1. **"Mengarang** adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapakan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami"(Gie, 1994: 3).

2. **“Karangan** adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca”(Gie, 2002: 3).
3. **Media foto** adalah “pengantar pesan antara pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dimensi sebagai hasil dari pikiran dan perasaan “ (Rahadi, 2003: 2007).
4. Model Pipa Pako merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain/teman untuk memecahkan masalah.
5. Kolaborasi adalah salah satu metode pembelajaran mengarang. Teknik mengarang dengan kolaborasi sangat sesuai dari tingkat SD sampai dengan PT.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN